

**MANAJEMEN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PARIWISATA
DESTINASI ALAM DAN BUDAYA
DALAM MENARIK KUNJUNGAN WISATAWAN
PADA DESA WISATA HEGARMUKTI BEKASI**

Syafa Hanna Fadliyah, Imaddudin*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

E-mail: imaddudin@dsn.ubharajaya.ac.id*

ABSTRACT

This research aims to find out the tourism development communication management carried out by the Hegarmukti Tourism Village in developing this Tourism Village and to find out the factors that are obstacles in the process of developing the Hegarmukti Tourism Village. The concept used in this research is the concept of communication management, which consists of, 1) Planning, 2) Organizing, 3) actuating, and 4) controlling, and there is also the concept of cultural tourism destinations, which is the basis for researching this research. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach, the selection of informants was determined using purposive sampling techniques, data analysis techniques using Miles and Huberman and researchers using source triangulation. This research proves that the communication management stages of tourism development in the Hegarmukti tourist village have been carried out by the tourist village manager, and involve the surrounding community to empower the community. Hegarmukti Tourism Village is rich in natural and cultural tourist destinations. With full support from Pokdarwis and BUMDes, we are now implementing tourism development communication management to redevelop the Hegarmukti Tourism Village, so that it can attract tourist visits to the Hegarmukti Tourism Village. There are also several obstacles or obstacles in developing the Hegarmukti Tourism Village, so effective and appropriate solutions are needed to overcome these factors.

Keywords: Communication Management; Development; Tourism; Tourist Village

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi pembangunan pariwisata yang dilakukan oleh Desa Wisata Hegarmukti dalam mengembangkan Desa Wisata ini dan mengetahui faktor yang menjadi penghambat dalam proses pengembangan Desa Wisata Hegarmukti. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep manajemen komunikasi yaitu terdiri dari, 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Penggerakan, dan 4) Pengawasan, serta terdapat juga konsep destinasi wisata budaya, yang menjadi dasar dalam meneliti penelitian ini. adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pemilihan informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, teknik analisis data menggunakan dari Miles dan Huberman dan peneliti menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini membuktikan bahwa tahapan manajemen komunikasi pembangunan pariwisata di desa wisata hegarmukti sudah dilakukan oleh pengelola desa wisata, dan melibatkan masyarakat sekitar untuk perdayaan masyarakat. Desa Wisata Hegarmukti kaya akan destinasi wisata alam dan budayanya.

Dengan dukungan penuh dari pokdarwis, dan BUMDes, kini melaksanakan sebuah manajemen komunikasi pembangunan pariwisata guna mengembangkan kembali Desa Wisata Hegarmukti, sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Hegarmukti. Terdapat juga beberapa faktor hambatan atau kendala-kendala dalam pengembangan Desa Wisata Hegarmukti, sehingga diperlukan solusi yang efektif dan tepat guna mengatasi faktor tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi; Pengembangan; Wisata; Desa Wisata

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya alam menjadi desa wisata yang menarik merupakan potensi yang bernilai tinggi bagi daerah yang ingin memanfaatkan aset alamnya. Sektor pariwisata dianggap sebagai peluang yang menguntungkan, terutama ketika sebuah daerah pedesaan memiliki potensi destinasi alam dan budaya yang unik. Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia selalu mengacu pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang pariwisata (JDIH Kementerian Keuangan, 2009). Undang-undang tersebut menyatakan bahwa objek wisata mencakup semua hal yang memiliki karakteristik unik, keindahan alam, serta nilai-nilai dalam bentuk keberagaman budaya dan kekayaan alam, termasuk hasil karya manusia, yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Pengembangan sektor pariwisata di suatu daerah terutama di pedesaan didorong oleh tiga faktor menurut oleh Damanik (2013). Faktor pertama menekankan bahwa pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang cukup autentik. Faktor kedua mengindikasikan bahwa lingkungan fisik pedesaan masih relatif alami dan belum banyak terpengaruh oleh berbagai aktivitas, sehingga kelestarian lingkungannya tetap terjaga. Faktor ketiga terdapat tingkat keunikan dan keaslian dalam daerah

pedesaan yang menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata.

Desa Wisata Hegarmukti memiliki potensi sebagai destinasi wisata karena mampu menyajikan wisata alam dan budaya tradisi secara ekstensif dan desa wisata hegarmukti memiliki potensi besar untuk berkembang memberikan pertumbuhan perekonomian di kalangan masyarakat desa. Berdasarkan data yang diperoleh hasil observasi peneliti menunjukkan beberapa kendala dan disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, seperti, kekurangan pemahaman dan pengetahuan pihak pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) hegarmukti dan Bumi Usaha Desa (Bumbesa) hegarmukti yang dimana mengakibatkan kesalahan dalam pengembangan, juga fasilitas dan akomodasi yang tidak memadai menuju ke desa wisata hegarmukti, tidak adanya lahan tempat parkir untuk wisatawan, dan tidak terawat dan terabaikan sarana dan prasarana. Menurut Pokdarwis (2024) Wisatawan yang berkunjung di wisata hegarmukti tahun 2023 hanya 200 orang kurang lebihnya. Dari data tersebut desa wisata hegarmukti kurang di minati wisatawan dan tidak memberikan kontribusi apa pun kepada masyarakat setempat. Ini dapat menghambat pengembangan wisata hegarmukti jika tidak dikelola dengan baik atau dibiarkan begitu saja.

Pengembangan desa wisata pada dasarnya akan membawa banyak dampak positif di empat aspek, yaitu aspek sosial, budaya, spiritual, dan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa desa wisata memiliki dampak positif tidak hanya terkait dengan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada pelestarian warisan budaya lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. (Putra dan Ariana, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata harus mematuhi prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya memperhatikan nilai-nilai yang berkaitan dengan konsumen, budaya, dan warisan budaya.

Pengembangan juga harus mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung desa, sehingga dapat berkelanjutan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan desa wisata dan memberikan dampak positif pada masyarakat setempat dan pengunjung, sambil melestarikan warisan budaya dan alam yang dimiliki oleh desa tersebut (Masly & Arief, 2017)

Dalam pengembangan desa wisata perlu dilakukan upaya yang serius dalam melaksanakan program manajemen pengembangan desa wisata, yang memerlukan keterlibatan semua pihak dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. Tidak hanya Pemerintah, partisipasi masyarakat dan stakeholder sebagai kepentingan pelaksana dan pengelola program desa wisata juga sangat diperlukan. Kesiapan desa wisata untuk berkembang harus dibarengi dengan kemampuan manajemen pengembangan desa wisata dengan industri pariwisata, mengembangkan media promosi, dan

menciptakan berbagai inovasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan potensi pariwisata dapat berkembang.

Penerapan kegiatan komunikasi atau manajemen komunikasi dalam kegiatan pariwisata dinilai sangat penting. Tanpa manajemen komunikasi yang efektif, proses komunikasi dapat menimbulkan dampak negatif. Sebaliknya jika manajemen komunikasi berjalan dengan baik maka hal ini dapat menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga berlaku bagi Desa Wisata Hegarmukti yang berupaya membangun komitmen kuat dari berbagai pihak yang terlibat baik pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersatu dalam berkoordinasi mengembangkan kembali kawasan wisata hegarmukti ini setelah tahun 2023 hanya 200 orang wisatawan berkunjung.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai manajemen komunikasi pembangunan pariwisata destinasi alam dan budaya dalam menarik kunjungan wisatawan pada desa wisata hegarmukti Bekasi. Fenomena penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan komunikasi Desa Wisata Hegarmukti dalam mengembangkan destinasi wisata setelah menurunnya kunjungan wisatawan dan penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor pendorong dan penghambat dalam proses pengembangan Desa Wisata Hegarmukti.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Menurut peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata merupakan perpaduan akomodasi, atraksi, serta sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang disajikan dalam konteks kehidupan masyarakat yang terjalin dengan tradisi lokal yang masih berlaku. Menurut Yulianto (2015), Desa Wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata lokal yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui berbagai elemen yang mampu memberikan dampak pada sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Destinasi

Destinasi adalah tempat dimana wisatawan melakukan perjalanan. Destinasi merupakan suatu wilayah geografis yang tidak hanya mencakup wilayah administratif saja, tetapi juga memuat daya tarik wisata, fasilitas wisata (termasuk transportasi, pusat informasi, restoran, toilet dan pemandu wisata), serta fasilitas umum (fasilitas keamanan, fasilitas ibadah, fasilitas keuangan dan fasilitas kesehatan), aksesibilitas atau kemudahan akses terhadap destinasi wisata dan hubungan masyarakat dengan lingkungan (Prasiasa, 2013).

Potensi perkembangan destinasi wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi proses wisata yang dapat uraikan sebagai berikut:

- a. Atraksi dan obyek wisata
Atraksi wisata merupakan segala hal yang menarik perhatian orang untuk datang dan mengunjungi suatu wilayah tertentu, seperti pertunjukan tari, musik, seni, tradisi budaya, atau perayaan adat, dan lain sebagainya.
- b. Aksesibilitas
Aksesibilitas berhubungan dengan upaya mencapai lokasi pariwisata. Semakin mudah akses ke tempat tersebut, semakin meningkat minat wisatawan untuk mengunjunginya.
- c. Pemilikan dan penggunaan lahan
Pemilikan dan penguasaan lahan dapat memiliki dampak pada destinasi pariwisata, cara pengembangannya, dan bahkan dapat memengaruhi arah perkembangannya. Jenis kepemilikan tanah meliputi tanah milik negara atau pemerintah, tanah milik masyarakat, dan tanah swasta.
- d. Sarana dan prasarana wisata
Sarana wisata adalah daya tarik wisata yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk transportasi, agen perjalanan, akomodasi seperti hotel, penginapan serta restoran. Sementara itu, prasarana wisata mencakup semua fasilitas yang mendukung keberlangsungan sarana pariwisata dan menyediakan layanan kepada wisatawan, termasuk infrastruktur transportasi, komunikasi, pasokan listrik, air minum, dan layanan kesehatan.
- e. Masyarakat
Pihak pengelola aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dengan upaya membentuk kesadaran wisata di kalangan mereka dalam pengembangan desa wisata.

Potensi Alam dan Budaya

Alam secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam bentuk potensi nilai material untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi tetapi tidak diwariskan dari generasi ke generasi. Wisata budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berwisata bersama-sama dengan tujuan untuk mengenal budaya tempat yang dituju. Wisata budaya juga dapat diartikan sebagai perjalanan dengan menggunakan budaya sebagai daya tarik wisata (Junaedi, dkk. 2018).

Wisatawan

Individu atau kelompok yang menikmati objek wisata yang berhasil menarik minat wisatawan dan wisatawan ingin mengunjungi dan merasakan destinasi wisata dari objek tersebut. Pengunjung yang juga bisa disebut sebagai wisatawan, umumnya terdiri dari perorangan atau kelompok yang memiliki berbagai alasan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut. pengunjung, individu, kelompok yang bisa juga

disebut wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi wisata dengan motif kunjungan yang beragam, bergantung pada tujuan kunjungan mereka Yoeti (1996).

Manajemen Komunikasi

George R. Terry dalam Hasibuan (2014) menyatakan bahwa “manajemen adalah suatu proses yang mengutamakan perencanaan, pengorganisasian, penerahan dan pengawasan dengan memanfaatkan pengetahuan, pemanfaatan tenaga manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Sedangkan Tommy menguraikan “manajemen adalah serangkaian langkah yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, yang bertujuan untuk menilai pencapaian yang telah ditentukan dengan memanfaatkan struktur organisasi”. Dalam hal ini manajemen dalam mengelola pariwisata memerlukan komunikasi sebagai suatu proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam manajemen, terdapat aspek-aspek yang digunakan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan penting berdasarkan penilaian untuk perkembangan organisasi. Penggunaan aspek-aspek manajemen bertujuan untuk menyederhanakan tugas-tugas manajemen. George R. Terry menjelaskan bahwa penting untuk memahami karakteristik dari prinsip-

prinsip tersebut ketika membentuk prinsip-prinsip dalam manajemen suatu organisasi, seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*). Perencanaan adalah susunan langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi untuk pengembangan desa wisata dan memecahkan masalah untuk perencanaan upaya memanfaatkan sumber daya yang ada dengan mempertimbangkan segala keterbatasan guna mencapai sasaran secara efisien dan efektif. Proses perencanaan ini merupakan langkah pertama dalam manajemen, karena dengan melakukan perencanaan untuk aktivitas masa depan organisasi, merumuskan tujuan, mengidentifikasi tugas yang diperlukan untuk mencapainya, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, semua aset dan sumber daya yang dimiliki organisasi dapat difokuskan pada pengembangan dan pencapaian tujuan organisasi.
2. Pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian melibatkan tim pengelola untuk tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Ini melibatkan pembagian pekerjaan, tanggung jawab, dan pembentukan struktur organisasi yang tepat.
3. Menggerakkan (*actuating*). Menggerakkan adalah tahap di mana rencana-rencana yang telah disusun dijalankan dalam tindakan

nyata. Proses ini melibatkan aspek koordinasi, serta pengawasan terhadap personil, dengan tujuan memastikan bahwa mereka melaksanakan tugas mereka sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

4. Pengawasan (*controlling*). Pengawasan merupakan prosedur untuk memantau dan mengevaluasi apakah aktivitas yang sedang berlangsung sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selain itu, pengendalian juga melibatkan langkah-langkah perbaikan jika terdapat penyimpangan dari rencana awal yang telah ditetapkan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Pendekatan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif untuk menguraikan peristiwa yang sebenarnya terjadi di sekitar. Penggunaan metode deskriptif ini memiliki keunggulan karena tidak hanya mengandalkan laporan terhadap suatu peristiwa atau fenomena, tetapi juga memastikan konfirmasi dari sumber-sumber lain yang relevan. Berfokus pada tujuan kualitatif, prosedur sampling yang krusial adalah dalam menemukan informan kunci (key informant). Teknik analisis data menggunakan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014) yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan dan Verifikasi. Teknik Keabsahan menggunakan Triangulasi Sumber.

Teknik Pengumpulan Data adalah Observasi non partisipatif, dengan

melakukan observasi langsung dengan cara berkunjung dan meninjau lapangan hanya mengamati komunikasi pembangunan pariwisata di desa wisata hegarmukti. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung pada objek yang menjadi fokus penelitian, namun hanya berperan sebagai pengamat (Burhan Bungin, 2008). Wawancara semi terstruktur, ini melibatkan interaksi tanya jawab yang lebih leluasa dan terstruktur, antara peneliti dan sumber informasi atau narasumber, di mana peneliti bertatap muka dan bertanya langsung mengenai fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan atau diperdalam secara berurutan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail terkait masalah penelitian, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam bagi peneliti (Sugiyono, 2019). Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, yang tidak hanya berasal dari sumber manusia tetapi juga dari dokumen. Dokumentasi mencatat fenomena yang telah terjadi dan bisa berupa gambar, tulisan, atau karya monumental. Objek penelitian di Desa Wisata Hegarmukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Hegarmukti pada tahun 2024 Jumlah penduduknya mencapai 8000 orang memiliki luas desa/kelurahan seluas 7,52 km² yang terletak di Kabupaten Bekasi, Jl. Jagasatru No.12, Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Tengah, Bekasi, Jawa Barat 17530, Indonesia. Desa Wisata Hegarmukti merupakan salah

satu ikon pariwisata di Kabupaten Bekasi yang memiliki potensi alam dan budaya. Salah satu yang bisa dijadikan potensi wisata adalah Situ Rawa Binong. Situ Rawa Binong merupakan keunggulan di Desa Hegarmukti yang bertujuan untuk memajukan sektor perekonomian di desa tersebut dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya di Desa Hegarmukti (hasil wawancara ketua Pokdarwis, 02 Januari 2024).



Gambar 1. Desa Wisata Hegarmukti
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Situ Rawabinong ini yang dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai lokasi pemancingan dan dikenal dengan keasriannya karena dikelilingi oleh pepohonannya yang lebat. Karena itulah, Situ Rawabinong ramai dikunjungi masyarakat setempat yang mau memancing dengan tenang dan

teduh. Selain itu, di sepanjang pinggir Situ Rawabinong pengunjung bisa bersepeda atau berolahraga dengan santai. Tidak sampai di situ saja, Situ Rawabinong juga dilengkapi dengan aneka sarana permainan. Mulai dari sektor kuliner terus wahana air terus sama pemancingan, spot selfi, camping

Tidak sampai di situ saja, wisata Situ Rawa binong juga memiliki potensi budaya berupa nilai budayanya yakni pada perayaan upacara Sedekah Bumi. Upacara ini menjadi tradisi adat yang diadakan setiap tahun dan menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Dalam perayaan ini, wisatawan bisa menemui nilai-nilai budaya seperti tradisi potong hewan kerbau, ngarak tumpeng, persembahan hasil bumi dan pagelaran seni tradisional yang merepresentasikan seni budaya asli dari Indonesia. Upacara Sedekah Bumi juga diadakan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur atas ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang telah diberikan.



Gambar 2. Sanggar Seni Cahaya Gumelar
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Desa Wisata Hegarmukti juga terdapat Sanggar Seni Cahaya Gumelar, di sanggar ini pengunjung memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mengenal berbagai alat musik tradisional dan kesenian khas lainnya. Sanggar seni yang ada di desa hegarmukti yaitu seni tari, seni lengser, seni music yang ada di desa hegarmukti. Warisan budaya lainnya adalah rumah panggung yang ditetapkan menjadi rumah adat budaya Kabupaten Bekasi. Rumah ini terbuat dari papan dan setiap bagiannya sarat akan makna filosofis, nilai religius, serta norma. Penghargaan di Desa Wisata hegarmukti yaitu pada tahun 2021, Desa Hegarmukti masuk dalam 300 besar penghargaan ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) oleh Kemenparekraf.

Dalam mencapai tujuan tersebut serangkaian kegiatan yang dilakukan dipadukan dalam suatu konsep manajemen komunikasi yang sering disingkat P.O.A.C. yakni menurut George R. Terry (dalam Hasibuan, 2014: 2) meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*) yang dilakukan pada pihak *stakeholder* dalam pengembangan destinasi wisata dari pembentukan hingga jadi menjadi objek wisata hingga saat ini. Adapun penjelasan dan penerapannya sebagai berikut:

Tahap Perencanaan Manajemen Desa Wisata Hegarmukti

George R. Terry dalam Hasibuan (2014) mengemukakan bahwa langkah-langkah perencanaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi pengembangan desa wisata dan

pemecahan masalah untuk perencanaan juga dapat dijelaskan sebagai upaya memanfaatkan sumber daya yang ada dengan mempertimbangkan segala keterbatasan guna mencapai target. secara efektif. efisien dan efektif.

Perencanaan dalam pengembangan desa wisata ini sehingga dapat memetakan atau mengidentifikasi stakeholder dalam mengembangkan desa wisata. Perlu juga dilakukan analisis kesiapan stakeholder yaitu organisasi, masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pengembangan potensi desa wisata. Sebab dalam mengembangkan desa wisata juga perlu memperhatikan dukungan dari pemerintah pusat, Kerja sama antara Dinas Bangunan, Dinas Pariwisata, dan dukungan dari Kementerian BUPR turut terlibat dalam inisiatif melalui perencanaan anggaran. Pemerintah mempunyai peran penting dalam pengembangan desa wisata dengan menyediakan anggaran. Anggaran ini bisa digunakan untuk pembangunan infrastruktur di desa wisata kabupaten bekasi, dalam rangka pemulihan sektor pariwisata pasca terus menurunnya kunjungan wisatawan terus melakukan upaya untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. Perencanaan di desa wisata hegarmukti membangun kerjasama dengan pengurus lainnya untuk merancang perubahan yang optimal dalam memanfaatkan dan mengalokasikan anggaran untuk pembangunan sekitar Sungai Rawa Binong dengan memberikan keuntungan ekonomi masyarakat sekitar tujuannya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).

Program desa wisata Hegarmukti yang terbagi menjadi 2 perencanaan program, yaitu: Program perencanaan jangka pendek di desa wisata Hegarmukti yakni bertujuan untuk meningkatkan pengembangan desa wisata hegarmukti dan mendorong kemajuan desa dengan potensi yang ada dengan menarik kunjungan wisatawan lokal, luar daerah, internasional dapat mendorong kemajuan desa Program jangka panjang desa wisata hegarmukti yaitu upaya meningkatkan kualitas destinasi wisata di Desa Hegarmukti mencakup penataan dan kenyamanan sesuai dengan prinsip Sapta Pesona. kondisi keamanan dan kebersihan yang belum kondusif.

Dalam usaha meningkatkan destinasi alam dan budaya Desa Wisata Hegarmukti bagi wisatawan, desa ini mendapat dukungan kuat dari pemerintah yang bertanggung jawab atas pengelolaannya, terutama dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bekasi. Dukungan ini mencakup pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur, seperti jogging track, sarana ibadah, musola, WC umum, dan fasilitas lainnya di Desa Wisata Hegarmukti. Selain itu pengelola desa wisata hegarmukti ini menyiapkan perencanaan melalui potensi yang ada di desa wisata hegarmukti dilakukan untuk pengembangan mulai dari sektor kuliner, wahana air, pemancingan, spot selfie, hingga area camping. Rencananya spot tambahan ingin menambahkan fasilitas seperti kolam renang.

Tahap Pengorganisasian Manajemen Desa Wisata Hegarmukti

George R. Terry dalam Hasibuan (2014), mengemukakan bahwa pengorganisasian melibatkan tim pengelola untuk tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Ini melibatkan pembagian pekerjaan, tanggung jawab, dan pembentukan struktur organisasi yang tepat.

Diketahui bahwa dalam tahap pengorganisasian pengelolaan Desa Wisata Hegarmukti, terdapat pembagian tugas dan peran yang dilakukan dengan mempertimbangkan bidang keahlian masing-masing. Ketua Pokdarwis Asem, sebagai pimpinan, memiliki tanggung jawab khusus sebagai pemandu kegiatan Desa Wisata, memastikan bahwa kegiatan tersebut terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tugasnya mencakup penyelenggaraan sosialisasi tentang bagaimana melayani tamu dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan penerapan konsep Sapta Pesona. Desa Wisata Hegarmukti dapat berjalan dengan lebih efisien dan terarah sesuai dengan tupoksinya. Tahap perencanaan, Bumdes Hegarmukti menerapkan beberapa upaya dan strategi untuk mencapai tujuan pengembangan Desa Wisata. Salah satu pencapaian signifikan adalah melalui promosi destinasi dan acara mereka, yang telah mencapai tingkat nasional. Bukti konkretnya terlihat melalui partisipasi dalam program drama *realityshow* di RCTI, promosi melalui film layar lebar yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.

Namun, perlu dicatat bahwa saat ini desa wisata hegarmukti memiliki platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook tetapi beberapa media sosial ini tidak aktif dan tidak terlalu aktif dalam pembuatan konten di media sosial tersebut oleh Bumdes Hegarmukti untuk memperluas jangkauan promosinya. Selain ketidakaktifan di media sosial dan strategi promosi hingga saat ini belum mengalami pembaruan bagian dari perencanaan untuk meningkatkan Desa Wisata Hegarmukti.

Tahap Penggerakan Manajemen Desa Wisata Hegarmukti

Pengembangan program kegiatan Desa Wisata Hegarmukti telah dirancang beberapa program pada tahap penggerakan. Program tersebut meliputi kegiatan rutin berupa melakukan even dan festival tahunan, seperti Hajat Bumi yang diadakan setiap tahun sebagai acara adat. Selain itu, Desa Hegarmukti mempunyai beberapa program kesenian yang khas dengan sejarahnya masing-masing, seperti tari, kesenian lengser, dan musik. serta menggandeng berbagai komunitas di wilayah mereka. Ini mencakup komunitas sepeda, motor, mincing, dan juga komunitas musik, khususnya yang melibatkan kaum muda.

Di Desa Wisata Hegarmukti, terdapat sebuah sanggar seni yang secara konsisten terlibat setiap kali ada acara atau event. Sanggar seni ini turut berpartisipasi dalam menyajikan seni tari, seni lengser, dan seni musik sebagai bagian integral dari keseluruhan pengalaman yang ditawarkan oleh desa hegarmukti. Dengan melibatkan seni-seni

tradisional ini, Desa Wisata Hegarmukti memperkaya dan mempertahankan warisan budaya serta menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi pengunjungnya. Dalam rangka pengembangan Desa Wisata Hegarmukti, Bumdes Hegarmukti juga aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan potensi yang ada di desa tersebut. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh potensi wisata yang ada dapat dijelajahi dan dinikmati oleh pengunjung, sambil memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas lokal. Terlihat bahwa pengembangan menjadi fokus utama dalam mengembangkan sektor pariwisata di Desa Wisata Hegarmukti. Pengembangan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan instansi terkait, sponsorship, program pemerintah, serta melibatkan kepala desa dan semua stakeholder di Hegarmukti. Program penggerakan kegiatan lainnya di Desa Wisata Hegarmukti khususnya pembuatan warung, dan selalu menerapkan konsep Sapta Pesona dan meningkatkan tata kelola dan kebersihan.

Tahap Pengontrolan Manajemen Desa Wisata Hegarmukti

Proses pengumpulan data dan informasi, peneliti menemukan bahwa setelah pelaksanaan program kegiatan Desa Wisata Hegarmukti, dilakukan evaluasi kegiatan untuk menilai aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dilakukan secara kondisional, disesuaikan dengan acara yang telah dilaksanakan dan anggaran yang telah dikeluarkan. Pengelolaan anggaran tetap bergantung pada dukungan dari

pemerintah daerah, desa, dan pusat, khususnya terkait pembangunan sarana dan prasarana, termasuk dukungan untuk instruktur yang tidak mendapatkan gaji, anggaran, atau manajemen kesejahteraan.

Dalam rangka evaluasi pengembangan Desa Wisata Hegarmukti, Dinas Pariwisata secara berkala mengevaluasi sejauh mana perkembangan jumlah pengunjung dan merinci evaluasi tersebut dengan melibatkan komunitas setempat. Evaluasi dilakukan setiap 3 hingga 6 bulan sekali, dengan mengumpulkan data mengenai jumlah pengunjung dan mengelola informasi terkait. Dalam konteks kekuatan dan faktor pendukung, salah satu kekuatan utama adalah dukungan penuh dari pemerintah desa terhadap sektor pariwisata, yang memberikan dorongan bagi pengembangan potensi di desa. Selain itu, partisipasi positif dan dukungan dari warga sekitar juga menjadi faktor penting yang membantu dan mendukung upaya pengembangan di Desa Wisata Hegarmukti.

Kendala-kendala yang Terdapat dalam Pengelolaan Desa Wisata Hegarmukti

Kendala juga dihadapi di desa wisata hegarmukti seperti anggaran terbatas, jumlah dan kompetensi pegawai yang minim, kurangnya pemahaman pegawai terkait pengembangan desa wisata, kurangnya kebersihan area objek wisata, kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat, dampak rob yang merusak fasilitas objek wisata, parkir liar di area objek wisata, dan keterbatasan jumlah serta kondisi fasilitas objek wisata yang tidak memadai.

Meskipun demikian, Desa Wisata Hegarmukti memiliki potensi besar dalam sumber daya alam untuk pengembangan pariwisata, dan perlu dukungan penuh dari pemerintah merupakan faktor pendorong utama. Selanjutnya kendala utama dalam pengembangan adalah permasalahan kepemilikan tanah yang masih bersifat swasta. Situ Rawa Binong, yang dimiliki oleh perusahaan jasa Tirta Jabar, menghadapi keterbatasan dalam melakukan pembangunan karena status kepemilikan yang bersifat swasta. Hanya sebagian kecil tanah, yaitu 5meter dari bibir air, dapat diolah secara langsung, namun belum dapat dimanfaatkan secara permanen karena tanah yang sebagian besar dimiliki oleh pihak swasta dan ini juga menyulitkan investor untuk masuk menjadi hambatan utama dalam proses pengembangan.

KESIMPULAN

Manajemen komunikasi dilakukan oleh Desa Wisata Hegarmukti terdiri beberapa tahapan dalam manajemen dalam pengembangan Desa Wisata. Proses pertama yaitu, proses perencanaan, dengan pemberdayaan masyarakat sekitar mulai dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya, mengoptimalkan dalam memanfaatkan wilayah Situ Rawa Binong. meningkatkan pengembangan Desa Wisata Hegarmukti dan mendorong kemajuan desa dengan potensi alam dan budayanya, mempersiapkan Stakholdeer wisata hegarmukti, juga mempersiapkan anggaran yang akan digunakan. Selanjutnya tahapan kedua yaitu proses pengorganisasian, pada proses ini, dilakukan pembentukan organisasi

dengan jelas, seperti pembagian setiap wewenang dan tupoksi kerja masing-masing. namun yang belum maksimal adalah dalam penggunaan media sosial yang sudah dimiliki sebagai media promosi pariwisata.

Kemudian yang ketiga adalah tahap penggerakan, dalam tahap ini semua perencanaan yang dilakukan diwujudkan dalam proses ini, seperti event dan festival tahunan, event alam dan budaya, semua persiapan yang dilakukan melibatkan kerjasama dengan stakeholder, sponsorship, pemerintah dan masyarakat. Kegiatan dari event dan festival alam dan budaya dipublikasikan sehingga menarik kunjungan wisatawan.

Terakhir adalah proses evaluasi. Proses ini dilakukan agar segala kekurangan seperti anggaran yang telah dikeluarkan, jumlah pengunjung yang datang dan media promosi dapat diperbaiki dan dievaluasi, sehingga pengunjung merasa puas dan pengembangan Desa Wisata Hegarmukti terlaksana dengan baik. Kendala juga dihadapi di desa wisata hegarmukti seperti anggaran terbatas, kurangnya pemahaman pegawai terkait pengembangan desa wisata, kurangnya kebersihan area, kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat, dampak rob yang merusak fasilitas objek wisata, parkir liar di area objek wisata, dan keterbatasan jumlah serta kondisi fasilitas objek wisata yang tidak memadai dan kepemilikan tanah.

SARAN

Penelitian mengenai manajemen komunikasi ini memfokuskan pada tahapan dari perencanaan hingga

pelaksanaan sebagai evaluasi, maka penelitian selanjutnya bisa memfokuskan salah satu fase tersebut agar lebih mendalam dan mengkaji dari temuan dilapangan sehingga bisa memberikan sumbangsih konkret lainnya dengan meminimalisir kendala-kendala yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradana, R. A., & Manar, D. G. (2016). Analisis Program Pembangunan Desa Wisata Wonolopo di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(01), 51-60.
- Anindita, (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Renang Boja. Semarang. Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro
- A, Yoeti Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Bungin & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang Dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- George Terry. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.
- JDIH Kementrian Keuangan. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>
- Masly, D; Arief, A M. R. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Doctoral dissertation, Riau University
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nurhayati, N. (2017). Strategi Pemerintahan Desa Dalam Pengelolaan Wisata Local. Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Peraturan Info ASN. (2024). Peraturan Pemerintah Kebudayaan dan Pariwisata No: PM.26/UM.001/MKP/2010 Tentang Pedoman Umum Pnpm Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata. <https://peraturan.infoasn.id/peraturan-menteri-kebudayaan-dan-pariwisata-nomor-pm-26-um-001-mkp-2010/>
- Prasiasa, D. P. (2013). *Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika
- Putra, A. M., & Ariana, N. J. (2021). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Dari Aspek Alam, Sosial Budaya. *Jurnal Kepariwisataan Dan Hospitality*, 2-3
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Theofilus Retmana P. (2013). Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Atraksi Wisata Di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon – Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengembangan Wilayah Dan Kota*, 9(3).

Tylor. E. B. (1871). Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. Vol I. London: Bradbury, Evans, and Co., Printers, Whitefriars.

Yulianto, T. S. (2015). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Pentingsari Dan Sambu Kabupaten Sleman. (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).